

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bayi merupakan periode dalam rentang kehidupan yang dapat dinilai sebagai periode krisis dan terpenting dalam sebuah kehidupan manusia. Sebab pada periode ini individu mulai menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan baru sehingga nantinya seorang bayi dapat memiliki status kesehatan yang baik (Cahyati, Idriansari, & Kusumaningrum, 2015). Namun pada periode ini seorang bayi memiliki susunan kulit yang belum terbentuk dengan sempurna pada area lapisan penghalang kulit dan hal ini dapat menyebabkan kulit bayi lebih rentan mengalami permasalahan jika mengalami pergeseran atau kontak langsung dengan urin serta feses dan bahan lain (Rustiyaningsih, Rustina, & Nuraini, 2018). Namun seringkali ibu memilih untuk menggunakan popok sekali pakai yang dinilai lebih praktis digunakan untuk menampung urin dan feses anaknya karena tidak perlu mengganti popok setiap kali anak kencing (Ullya, Widyawati, & Armalina, 2018).

Popok sekali pakai (*diapers*) merupakan sebuah popok yang dipakai dan berguna untuk melindungi daerah genital bayi dan menyerap urin serta feses yang tersusun dari material plastik dan juga campuran bahan-bahan kimia lainnya sehingga memiliki daya serap yang baik (Jelita, Asih, & Nurulita, 2016). Popok sekali pakai memang memiliki kesan praktis untuk digunakan sehari-hari tetapi popok sekali pakai ini jika dipakai setiap hari juga dapat menimbulkan permasalahan pada bayi yang memakainya yaitu dampak pada kulit bayi, kulit bayi yang masih sensitif akan mudah mengalami iritasi atau kemerahan pada area yang tertutup popok dan kondisi ini biasa disebut dengan ruam popok (Aisyah, 2021).

Ruam popok atau *diaper rash* adalah kondisi terjadinya suatu peradangan pada area yang tertutup oleh popok, meliputi area bokong, paha sampai dengan anal

(Jelita et al., 2016). Tanda dari ruam popok adalah adanya kemerahan dan bengkak pada kulit yang tertutup popok (Cahyanto, 2018). Ruam popok dapat terjadi dikarenakan durasi pemakaian popok yang terlalu lama yang menyebabkan area yang tertutup popok menjadi basah dan terjadi gesekan terus menerus pada kulit, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada anak (Suririnah, 2009). Ruam popok sering kali ditemukan pada bayi dengan kisaran usia 4 sampai dengan 15 bulan (Noordiati, 2018).

Riset WHO pada tahun 2012 mengatakan bahwa kejadian ruam popok pada anak di dunia mencapai jumlah 25% dari seluruh populasi anak di dunia dan paling banyak terjadi pada anak usia 6-12 bulan (Yuliati & Widiyanti, 2019). Tahun 2013 di Indonesia saat ini para ibu yang telah menggunakan popok sekali pakai untuk anaknya sebanyak 85% dan jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya kelahiran bayi (Norgitasari & Qurniyawati, 2017).

Ruam popok yang dialami oleh anak dapat disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu seperti karena terjadinya pergesekan antara kulit bayi dengan popok, durasi popok yang dipakai terlalu lama setelah bayi BAK ataupun BAB, bayi alergi terhadap material popok, terdapat infeksi bakteri ataupun jamur dan konsumsi antibiotik (Aisyah, 2021). Kondisi kulit bayi yang tidak memakai popok lebih baik jika dibandingkan kulit bayi yang memakai popok karena kulit bayi yang tidak memakai popok memiliki pH yang lebih tinggi dan pH kulit tersebut berhubungan dengan keadaan peningkatan permeabilitas kulit. Amonia yang terkandung didalam urin serta feses meningkatkan resiko kerusakan kulit. Area kulit yang basah juga meningkatkan resiko pertumbuhan bakteri (Irfanti et al., 2020).

Ruam popok yang telah terjadi pada anak dapat diatasi atau ditangani dengan beberapa cara yaitu mengganti popok sesering mungkin jika sudah basah, menghindari pemakaian tisu basah yang mengandung alkohol, membersihkan area kulit yang tertutup popok dengan dengan air bersih dan membilas dengan tidak menggosoknya, keringkan kulit dengan cara menepuknya perlahan hingga kering, menghindari pemakaian popok yang kencang serta menggunakan minyak untuk

melindungi lapisan kulit yang akan tergesek oleh popok (Noordiati, 2018). Penanganan atau terapi untuk menangani ruam popok dapat diberikan secara farmakologis dan nonfarmakologis, penatalaksanaan farmakologis dapat diberikan salep miconazole, sikloproks ataupun nistatin (Irfanti et al., 2020). Sedangkan untuk menangani ruam popok secara non-farmakologis salah satunya adalah dapat dilakukan pemberian minyak kelapa atau *Virgin Coconut Oil (VCO)* pada area ruam popok (Firmansyah, Asniar, & Sudarman, 2016).

Virgin Coconut Oil merupakan minyak kelapa murni yang didapatkan dari olahan kelapa atau kopra dengan cara fermentasi santan tanpa adanya proses pemanasan dan penambahan mikroba lain. *Virgin Coconut Oil* memiliki warna yang bening atau jernih serta memiliki bau kelapa yang sangat khas (Suryani, 2020). *Virgin Coconut Oil* bisa didapatkan dengan beberapa cara pengolahan, yaitu dengan metode fermentasi, metode modifikasi fermentasi, metode pemanasan bertahap, metode sentrifugasi dan metode cold press. Metode sederhana yang paling sering dilakukan banyak orang adalah metode pemanasan bertahap. Dalam metode pemanasan bertahap cara pembuatannya dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pembuatan santan kelapa, pembuatan VCO yaitu dengan memanaskan santan kelapa pada suhu 60°C selama 1 jam hingga didapatkan pemisahan minyak dan endapan dan tahap terakhir adalah penyaringan yaitu menyaring minyak dari partikel dan endapan yang ada (Simpala, 2020).

Virgin Coconut Oil memiliki banyak sekali manfaat untuk tubuh, pada penelitian Asmi (2021) menyebutkan bahwa pemberian VCO pada anak dapat mempengaruhi kejadian serta frekuensi dari terjadinya ISPA karena salah satu manfaatnya untuk meningkatkan kekebalan tubuh. *Virgin Coconut Oil* jika digunakan untuk olesan di kulit atau topikal maka akan memiliki reaksi terhadap bakteri yang terdapat di kulit kemudian membentuk suatu asam lemak yang persis terkandung didalam sebum. Sebum merupakan asam lemak yang berfungsi untuk melindungi susunan kulit dari serangan mikroorganisme berbahaya serta dapat membuat lingkungan kulit menjadi asam sehingga dapat mencegah bakteri yang menyebabkan

penyakit (Cahyati et al., 2015). Sari (2018) dalam hasil penelitiannya menyebutkan manfaat dari pemberian *Virgin Coconut Oil* adalah mencegah terjadinya luka tekan pada pasien tirah baring.

Sari (2018) mengatakan pemberian *Virgin Coconut Oil* sebagai olesan atau topikal aman untuk digunakan. Karena kandungannya yang baik dan aman digunakan maka *Virgin Coconut Oil* juga aman digunakan pada kulit bayi dan salah satunya bermanfaat untuk mengurangi ruam popok pada bayi. Susanti (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan terhadap penurunan derajat ruam popok pada anak setelah pemberian *Virgin Coconut Oil* pada area ruam popok. Firmansyah et al., (2016) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pemberian *Virgin Coconut Oil* yang dilakukan sebanyak dua kali sehari setelah mandi dapat mengurai derajat ruam popok yang terjadi pada bayi.

Berdasarkan dari terjadinya fenomena dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara lanjut terkait dengan “Pengaruh terapi inovasi pemberian *virgin coconut oil* pada pasien anak dengan ruam popok”

I.2 Rumusan Masalah

Bayi merupakan suatu rentang periode individu mulai menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan baru sehingga nantinya seorang bayi dapat memiliki status kesehatan yang baik Cahyati et al., (2015). Namun pada periode ini seorang bayi memiliki susunan kulit yang belum terbentuk dengan sempurna pada area lapisan penghalang kulit dan hal ini dapat menyebabkan kulit bayi lebih rentan mengalami permasalahan jika mengalami pergeseran atau terkena langsung dengan urin serta feses dan bahan lain (Rustiyaningsih et al., 2018).

Namun para orang tua lebih sering memakaikan popok sekali pakai untuk anaknya karena memiliki kesan praktis untuk digunakan sehari-hari tetapi popok sekali pakai ini jika dipakai setiap hari juga dapat menimbulkan permasalahan pada bayi yang memakainya yaitu dampak pada kulit bayi, kulit bayi yang masih sensitif

akan mudah mengalami iritasi atau kemerahan pada area yang tertutup popok dan kondisi ini biasa disebut dengan ruam popok (Aisyah, 2021).

Penanganan ruam popok dapat dilakukan secara farmakologis dan nonfarmakologis, dan untuk penanganan secara non-farmakologis salah satunya adalah dapat dilakukan pemberian minyak kelapa atau *Virgin Coconut Oil (VCO)* pada area ruam popok (Firmansyah et al., 2016). *Virgin Coconut Oil (VCO)* memiliki kandungan untuk melindungi susunan kulit dari serangan mikroorganisme berbahaya serta dapat membuat lingkungan kulit menjadi asam sehingga dapat mencegah bakteri dan melembabkan kulit (Cahyati et al., 2015).

Menurut latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penulis ingin mengetahui “Apakah terdapat penurunan derajat ruam popok yang signifikan setelah penggunaan *Virgin Coconut Oil (VCO)* pada pasien anak yang mengalami ruam popok di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto Jakarta Timur?”

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penerapan *Evidence Based Nursing* pemberian *Virgin Coconut Oil (VCO)* pada pasien anak yang mengalami ruam popok di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto Jakarta Timur.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran intervensi pemberian *virgin coconut oil* terhadap pasien anak yang mengalami ruam popok.
- b. Penerapan *Evidence Based Nursing* terapi komplementer pemberian *virgin coconut oil* terhadap derajat ruam popok pada pasien anak.
- c. Menghasilkan luaran berupa produk booklet bersertifikasi Hak Kekayaan Intelektual dengan judul “Penanganan Ruam Popok Pada Anak dengan Pemberian *Virgin Coconut Oil*”

I.4 Manfaat Penulisan

a. Bagi Bidang Keperawatan

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan suatu kontribusi sebagai bahan ajar serta dapat menjadi masukan untuk penggunaan terapi inovasi atau tradisional untuk penanganan masalah secara non-farmakologis dengan pemberian *Virgin Coconut Oil* yang bisa diterapkan untuk mengurangi dan mengatasi derajat ruam popok pada anak.